



**GENDER MEMODERASI PENGARUH PENDIDIKAN  
PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA, SIKAP  
PERENCANAAN KEUANGAN, DAN *PEER GROUP*  
TERHADAP *FINANCIAL LITERACY*  
(Studi empiris pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014)**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :  
Nida Usanah  
7101413170

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 4 Juli 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ade Rustiana  
NIP. 196801021992031002

Pembimbing

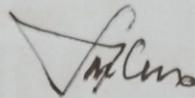
Ahmad Nurkhin S.Pd., M.Si  
NIP. 198201302009121005

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

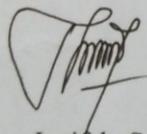
Hari : Jumat  
Tanggal : 25 Agustus 2017

Penguji I



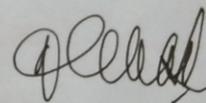
Dr. Partono Thomas, M.S  
NIP. 195212191982031002

Penguji II



Lyna Latifah, S.Pd., S.E., M.Si  
NIP. 197909232008122001

Penguji III



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si  
NIP. 19820132009121005

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.  
NIP. 195601031983121001

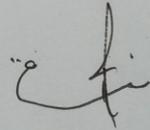
#### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nida Usanah  
NIM : 7101413170  
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 02 Januari 1995  
Alamat : Sumberadi RT03/04 Kec. Kebumen  
Kab. Kebumen

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2017



Nida Usanah  
NIM. 7101413170

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Pikirkan dan lakukan jika itu terbaik, ingatlah hidupmu bukan dalam khayalan.”

“Ilmu itu lebih baik daripada kekayaan karena kekayaan harus dijaga, sedangkan ilmu yang menjaga kamu.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Tidak ada kemuliaan dengan menjadi unggul dari kawanmu. Kemuliaan sesungguhnya terletak pada keunggulan dari dirimu yang sebelumnya.” (Ernest Hemingway)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta, Unnes

Ibu, dan adikku yang selalu ada dalam segala cerita kehidupan

Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan warna-warni semasa mahasiswa

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kasih sayang Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “ Gender Memoderasi Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sikap Perencanaan Keuangan, dan *Peer Group* Terhadap *Financial Literacy* (Studi Empiris pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun dengan baik atas adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikandi Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M. M., Dekan Fakultas Ekonomi yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Partono Thomas, M.S yang telah memberikan memberikan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik.

6. Lyna Latifah, S.Pd.,S.E., M.Si yang telah memberikan saran untuk kelengkapan skripsi menjadi lebih baik lagi.
7. Kemal Budi Mulyono S.Pd., M.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi.
8. Teman-teman dan sahabat Pendidikan Akuntansi B 2013 yang luarbiasa
9. Sahabat dan keluarga Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M) yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmu.
10. Sahabat-sahabat yang telah dengan sabar memberikan saran dan menyemangati dalam proses penyelesaian karya ini.
11. Mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 yang telah menyempatkan waktunya untuk mengisi angket penelitian.

Semarang, 25 Agustus 2017

Penyusun

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Nida Usanah.** 2017. “Gender Memoderasi Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sikap Perencanaan Keuangan, dan Peer Group Terhadap *Financial Literacy*.” Skripsi. Jurusan Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si

**Kata Kunci:** *Financial Literacy*, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sikap Perencanaan Keuangan, *Peer group*, Gender

*Financial literacy* adalah pemahaman, keterampilan dalam pengelolaan keuangan setiap individu. Pengelolaan keuangan yang baik maka akan tercipta kesejahteraan. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menaruh perhatian penuh pada peningkatan well literate Indonesia, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebab, Survei Nasional *Financial literacy* dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2016 menunjukkan hasil 29,66% untuk pemahaman *financial literacy* masyarakat Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan masih rendahnya *financial literacy* Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor dari pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, peer group dapat mengetahui pengaruh terhadap financial lieteracy yang dimoderasi oleh gender.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan kuensioner. Populasi dalam penelitian ini adalah 165 yang merupakan mahasiswa mahasiswa aktif Pendidikan Akuntansi 2014. Sampel sebanyak 165 mahasiswa diperoleh melalui sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis *moderated regression analysis* (MRA) untuk statistik inferensialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, dan peer group secara parsial berpengaruh terhadap *financial literacy*. Namun, gender sebagai variabel moderating secara parsial tidak terbukti memoderasi pengaruh pendidikan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, dan *peer group* terhadap *financial literacy*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, dan *peer group* merupakan faktor dari *financial literacy*. Namun, gender tidak dapat mempertinggi atau memperlemah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, dan *peer group* terhadap *financial literacy*.

## ***ABSTRACT***

**Nida Usanah.** 2017. "Gender Moderates the Effects of Family Financial Management Education, Financial Planning Attitudes, and Peer Group Against Financial Literacy." Thesis. Department of Accounting Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si

**Keywords: Financial Literacy, Family Financial Management Education, Financial Planning Attitude, Peer group, Gender**

Financial literacy is an understanding, skill in financial management of each individual. Good financial management will create prosperity. The Government through the Financial Services Authority (OJK) is paying full attention to improving Indonesia's well literate, starting from elementary school to university. The National Survey of Financial Literacy and Financial Inclusion (SNLIK) conducted by OJK in 2016 shows the result of 29.66% for the understanding of financial literacy of Indonesian society. This indicates the still low financial literacy of Indonesia. This study aims to determine whether the factors of family financial management education, the attitude of financial planning, peer group can determine the effect on gender-moderated financial lieteracy.

This research is quantitative research, data collection technique using quesioner. The population in this study is 165 which is students active Accounting Education 2014. Sample as many as 165 students obtained through saturated samples. Data analysis techniques are used descriptive analysis and analysis of moderated regression analysis (MRA) for inferential statistics.

The results showed that education management of family finance, attitude of financial planning, and peer group partially influence to financial literacy. However, gender as partially moderating variable is not proven to moderate the influence of education on family financial management, financial planning attitude, and peer group toward financial literacy.

Based on the results of research can be concluded that family financial management education, financial planning attitude, and peer group is a factor of financial literacy. However, gender can not enhance or weaken family financial management education, financial planning attitude, and peer group against financial literacy.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Kegunaan Penelitian .....	12
1.7 Orisinalitas Penelitian .....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 <i>Social Learning Theory</i> .....	14

2.2 Gender .....	15
2.2.1 Aliran Feminisme .....	17
2.3 Kajian Variabel Penelitian.....	18
2.3.1 <i>Financial Literacy</i> .....	18
2.3.1.1 Pengertian <i>Financial literacy</i> .....	18
2.3.1.2 Aspek-aspek <i>Financial Literacy</i> .....	20
2.3.1.3 Indikator <i>Financial Literacy</i> .....	24
2.3.2 Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	24
2.3.2.1 Bentuk Komunikasi Keuangan Keluarga .....	25
2.3.2.2 Indikator Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	26
2.3.3 Sikap Perencanaan Keuangan.....	27
2.3.3.1 Langkah-langkah Perencanaan Keuangan.....	27
2.3.3.2 Indikator Sikap Perencanaan Keuangan.....	29
2.3.4 <i>Peer Group</i> .....	29
2.3.4.1 Terbentuknya Teman Sebaya.....	30
2.3.4.2 Ciri-ciri Teman Sebaya .....	31
2.3.4.3 Indikator <i>Peer Group</i> (Teman Sebaya).....	33
2.4 Penelitian Terdahulu .....	33
2.5 Kerangka Berpikir .....	39
2.6 Hipotesis Penelitian.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	47

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.2.1 Populasi Penelitian.....	47
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	47
3.2.3 Sampel Penelitian.....	48
3.3 Variabel Penelitian.....	48
3.3.1 Variabel Dependen (Y).....	47
3.3.2 Variabel Independen (X).....	49
3.3.2.1 Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	49
3.3.2.2 Sikap Perencanaan Keuangan.....	50
3.3.2.3 <i>Peer Group</i> .....	51
3.3.3 Variabel Moderating.....	52
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	54
3.4.1 Kuisisioner (angket).....	54
3.5 Validitas dan Reabilitas.....	55
3.5.1 Validitas Instrumen.....	55
3.5.2 Reabilitas Instrumen.....	57
3.6 Metode Analisis Data.....	57
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	57
3.6.2 Analisis Statistik Inferensial.....	61
3.6.2.1 Uji Prasyarat.....	61
1. Uji Normalitas.....	61
2. Uji Linearitas.....	62
3.6.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	63

1. Uji Multikolinearitas .....	63
2. Uji Hetersoskedastisitas.....	63
3.6.3 Uji Hipotesis.....	64
3.6.3.1 Uji Parsial (Uji Statistik t).....	64
3.6.3.2 Analisis Moderated Regression Analysis.....	64
3.6.3.3 Koefesien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	66
4.1 Hasil Penelitian.....	66
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	66
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	66
4.1.3 Analisis Deskriptif.....	67
4.1.3.1 Analisis Deskriptif <i>Financial Literacy</i> .....	67
4.1.3.2 Analisis Deskriptif Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga .....	68
4.1.3.3 Analisis Deskriptif Sikap Perencanaan Keuangan.....	70
4.1.3.4 Analisis Deskriptif <i>Peer group</i> .....	71
4.1.4 Analisis Statistik Inferensial .....	72
4.1.4.1 Uji Prasyarat .....	72
1. Uji Normalitas .....	72
2. Uji Linearitas.....	72
4.1.4.2 Uji Normalitas .....	73
1. Uji Multikolenieritas.....	73
2. Uji Heteroskedastisitas.....	74

4.1.4.3 Uji Hipotesis.....	75
1. Uji Signifikansi Partial (uji t). ....	75
2. Analisis Moderated Regression Analysis. ....	78
4.1.4.4 Koefesien Determinasi . ....	82
1. Koefesien Determinasi Parsial ( $r^2$ ). ....	82
4.2 Pembahasan.....	85
4.2.1 Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga terhadap <i>Financial Literacy</i> .....	85
4.2.2 Pengaruh Sikap Perencanaan Keuangan terhadap <i>Financial Literacy</i> .....	87
4.2.3 Pengaruh <i>Peer Group</i> terhadap <i>Financial Literacy</i> .....	88
4.2.4 Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga terhadap <i>Financial Literacy</i> dengan Gender Sebagai Moderating. .....	89
4.2.5 Pengaruh Sikap Perencanaan Keuangan terhadap <i>Financial Literacy</i> dengan Gender Sebagai Moderating. ....	91
4.2.6 Pengaruh <i>Peer Group</i> terhadap <i>Financial Literacy</i> dengan Gender Sebagai Moderating. ....	92
BAB V PENUTUP .....	94
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	95
5.3 Saran. ....	95
DAFTAR PUSTAKA. ....	97



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

3.1 Kisi-kisi Instrumen <i>Financial Literacy</i> .....	48
3.2 Kisi-kisi Variabel Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keleluarga .....	49
3.3 Kisi-Kisi Variabel Sikap Perencanaan Keuangan .....	50
3.4 Kisi-kisi Variabel <i>Peer Group</i> .....	52
3.5 Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian.....	53
3.5 Hasil Uji Validitas <i>Financial Literacy</i> .....	55
3.6 Hasil Uji Variabel Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	56
3.7 Hasil Uji Variabel Sikap Perencanaan Keuangan.....	56
3.8 Hasil Uji Validitas <i>Peer Group</i> .....	56
3.9 Hasil Uji Reabilitas Variabel Penelitian .....	57
3.10 Kriteria Variabel <i>Financial Literacy</i> .....	59
3.11 Kriteria Variabel Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	59
3.12 Kriteria Variabel Sikap Perencanaan Keuangan .....	60
3.13 Kriteria Variabel <i>Peer Group</i> .....	61
4.1 Jumlah Responden yang Digunakan Per Kelas.....	66
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	66
4.3 Deskriptif <i>Financial Literacy</i> .....	67
4.4 Distribusi <i>Financial Literacy</i> .....	68
4.5 Deskriptif Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	68
4.6 Distribusi Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga.....	69
4.7 Deskriptif Sikap Perencanaan Keuangan.....	70
4.8 Distribusi Sikap Perencanaan Keuangan.....	70

4.9 Deskriptif <i>Peer Group</i> .....	71
4.10 Distribusi <i>Peer Group</i> .....	71
4.11 Hasil Uji Normalitas.....	72
4.12 Hasil Uji Durbin Waston Utama.....	73
4.13 Hasil Uji Durbin Waston Kuadrat.....	73
4.14 Hasil Uji Multikolenieritas.....	74
4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	75
4.16 Hasil Uji Signifikansi Parsial Persamaan 1.....	76
4.17 Hasil Uji Parsial Persamaan 2.....	77
4.18 Hasil Uji Parsial Persamaan 3.....	79
4.19 Hasil Analisis MRA Persamaan 1.....	80
4.20 Hasil Analisis MRA Persamaan 2.....	81
4.21 Hasil Analisis MRA Persamaan 3.....	81
4.22 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis.....	81
4.23 Hasil Uji Determinasi Parsial Persamaan 1.....	82
4.24 Hasil Uji Determinasi Parsial Persamaan 2.....	83
4.25 Hasil Uji Determinasi Parsial Persamaan 3.....	84

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir .....	44
-----------------------------	----



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen dan Validitas Instrumen Penelitian..	101
Lampiran 2 Data Uji Coba Penelitian.	105
Lampiran 3 Hasil Uji Coba Instrumen.	110
Lampiran 4 Instrumen Penelitian dan Tabulasi Data Variabel	116
Lampiran 5 Output SPSS Persamaan Pertama.	132
Lampiran 6 Output SPSS Persamaan Kedua.	133
Lampiran 7 Output SPSS Persamaan Ketiga.	134
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian.	135
Lampiran 9 Surat Telah Melakukan Penelitian.	136



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Financial literacy* (literasi keuangan) menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* adalah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan dan risiko, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif diberbagai konteks keuangan, baik untuk kesejahteraan individu, masyarakat, ataupun partisipasi dalam perekonomian. *Financial literacy* secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membuat penilaian informasi dan keputusan yang efektif mengenai penggunaan keuangan (Bhushan and Medury, 2013). Terdiri dari kemampuan untuk menentukan pilihan perihal keuangan, mendiskusikan tentang isu-isu finansial baik dengan maupun tanpa risiko, perencanaan keuangan di masa depan serta timbal baliknya sehingga mampu membuat keputusan keuangan harian.

Pemahaman keuangan menjadi tanggung jawab tiap individu untuk bertahan hidup dan mengikuti perkembangan arus globalisasi (dunia). *Financial literacy* yang rendah dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang buruk (Yew *et al*, 2017). Apabila terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan masalah dalam keuangan, contoh yang paling konkret adalah terjadinya kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pengaruh pendapatan, namun juga bisa disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*missmanagement*). Oleh karena itu, *financial literacy*

penting bagi masyarakat agar terhindar dari kesulitan ekonomi, termasuk bagi mahasiswa (Titik dkk, 2016). Individu yang tingkat *financial literacy* tinggi lebih efektif dalam perhitungan anggaran rumah tangga, baik dalam membayar bunga pinjaman, penggunaan kartu kredit dan debit dan begitu pula pada pendapatan (Lantara dan Kartini, 2015). Terlebih pada mahasiswa, di mana dalam kesehariannya mengelola keuangan sendiri mulai dari biaya keperluan kuliah, makan, jajan, dan lain-lain. Mahasiswa dengan *well literate* yang tinggi akan lebih mengetahui bagaimana pengelolaan yang efektif dan tidak hedonis.

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian terhadap *financial literacy* melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga negara yang bertugas mengatur serta mengawasi kegiatan jasa keuangan. OJK menargetkan tahun 2019 sebanyak 75% masyarakat Indonesia paham literasi keuangan (metronews.com, 27 Oktober 2016). Merujuk pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2016 menunjukkan hasil 29,66% untuk pemahaman *financial literacy* (ojk.go.id, 24 Januari 2017), angka tersebut tetap jauh dibawah Singapura dan Malaysia (bisnis.com, 24 Agustus 2016). Sementara tingkat *financial literacy* di Jawa Tengah menurut survei yang dilakukan OJK masih 19% dibawah rata-rata survei nasional (kompas.com, 19 Desember 2016).

Rendahnya pemahaman *financial literacy* masyarakat Indonesia perlu diwaspadai. Hal ini akan berakibat pada kondisi negara, jika literasi tinggi di suatu negara maka warga semakin makmur, sementara tingkat literasi rendah perekonomian suatu wilayah rendah juga, ungkap Hizbullah, Direktur Pengawasan Lembaga Jasa Keuangan Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Regional III Jateng-DIY (kompas.com, 19 Desember 2016). Pada tingkat nasional semakin warganya menggunakan jasa keuangan secara bijaksana maka akan menjadikan pasar keuangan stabil, kepercayaan di pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi (Yew *et al*, 2017).

Konsep dasar diperlukan untuk memutuskan suatu masalah yang berkaitan dengan keuangan bagaimana individu mengenal lembaga keuangan, sistem dan layanan; berbagai analisis dan keterampilan sintesis, baik umum dan khusus dan; sikap yang memungkinkan manajemen yang efektif dan bertanggung jawab urusan keuangan Schagen and Lines dalam Boakye and Kansanba (2013). Remund (2010) menyatakan empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Sedangkan menurut Chen and Volpe (2002) aspek-aspek yang dimiliki individu terhadap *financial literacy* adalah a) pengetahuan umum (*general knowledge*), b) tabungan dan pinjaman (*saving & borrowing*), c) asuransi (*insurance*), dan d) investasi (*investment*).

Pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan didapatkan melalui pendidikan keuangan, sejak usia dini. Nababan dan Sadila (2013) berpendapat bahwa pendidikan keuangan merupakan proses panjang yang memacu individu untuk memiliki perencanaan keuangan di masa depan demi memperoleh kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani. Menurut Aberdy and Gharlegi (2015) bahwa pendidikan keuangan yang diberikan pada siswa terhadap pengetahuan keuangan dan perlakuan uang yang positif sehingga di masa depan mereka dapat memilih perbedaan produk dan jasa secara baik.

Namun, pendidikan keuangan Indonesia yang masih rendah, sehingga OJK memulai mengedukasi dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, terlebih pada mahasiswa dan dosen agar nantinya mereka bisa memberikan pelatihan dan pengetahuannya pada masyarakat, baik melalui pelatihan maupun penelitian. Sehingga pendidikan *financial literacy* akan disebarkan secara masif, infrastruktur, berinovasi, dan berkreasi (feb.ugm.ac.id).

Keberadaan mahasiswa yang dikatakan sebagai *agen of change* sangat diperlukan untuk sebuah perubahan masyarakat saat ini menjadi lebih baik. Tanpa dibekali ilmu pengetahuan terkait keuangan, maka akan sulit untuk meraih kesejahteraan di masa depan. Mahasiswa berada dalam masa peralihan dari ketergantungan orang tua menuju kemandirian secara finansial dan di masa perkuliahan jumlah mahasiswa harus membuat rencana yang akan mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan di masa depan (Shalahuddinta dan Susanti, 2014).

Pada zaman modern dan serba instan seperti sekarang ini, pastinya tidak bisa disamakan dengan masa orang tua mereka. Mahasiswa sekarang ini lebih dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks bagaimana mengatur atau mengelola keuangan secara mandiri (Ulfatun dkk, 2016). Masalah yang seringkali terjadi adalah ketergantungan mahasiswa pada orang tua karena belum memiliki pendapatan, dan permasalahan selanjutnya adalah mahasiswa berperilaku boros (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa memperlakukan keuangannya dengan menggunakan *trial and error* untuk bisa bertahan dengan keuangan yang dimiliki (Widayati, 2014).

Survei yang dilakukan peneliti dengan objek Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes 2013 untuk mengetahui seberapa tinggi aplikasi terkait pemahaman keuangan, di mana mereka sudah mendapatkan materi tersebut dalam perkuliahan, dan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2013 dalam penerapan pentingnya *financial literacy* masih dalam kategori rendah. Pertanyaan pertama terkait kegiatan penganggaran keuangan setiap bulannya, mahasiswa Pendidikan Akuntansi masih 56% menjawab jarang dan 28% menjawab tidak pernah. Kedua adalah kegiatan menabung, pertanyaan tersebut dijawab mahasiswa Pendidikan Akuntansi dengan sebanyak 47% menjawab jarang dan hanya 22% menjawab selalu namun, perlakuan uang yang mahasiswa Pendidikan Akuntansi sisihkan ke bank terdapat 32% menjawab tidak pernah dan hanya 15% dari mahasiswa Pendidikan Akuntansi menjawab selalu. Ketiga, perencanaan progam investasi sebanyak 46% mahasiswa pendidikan akuntansi menjawab jarang. Keempat adalah perencanaan kredit sejumlah 69% mahasiswa Pendidikan Akuntansi menjawab tidak pernah terpikirkan.

Survei tersebut, tentunya tidak bisa men-generalisasikan semua mahasiswa Pendidikan akuntansi Unnes belum mengaplikasikan *financial literacy*. Terlebih *financial literacy* sudah mereka dapatkan pada mata kuliah terkait keuangan seperti; Pengantar Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen; Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya; Ekonomi Makro dan Mikro; Manajemen Keuangan dan Investasi; Kewirausahaan; Akuntansi Menengah; dan lain sebagainya yang mempelajari terkait keuangan. Selain itu, lingkungan mahasiswa mulai dari teman

satu fakultas beserta teman organisasi turut memengaruhi dalam pengetahuan, yang notabene adalah mahasiswa ekonomi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki tingkat *financial literacy* yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang memengaruhinya. Dari lingkungan dan dari dalam diri individu yang akan membentuk sikap dilandasi pada kemampuan kognitif yang dimiliki individu.

Riset-riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk menemukan determinan dari *financial literacy*. Faktor dari keluarga yang memengaruhi antara lain pendidikan pengelolaan keluarga (Mahapatra *et al*, 2016; Widayati, 2014; Megasari, 2014; Shalassuddinta dan Susanti, 2013, Romadoni, 2015). Selain itu, status dari agen sosialisasi sebagai dasar dari teori belajar sosial lain adalah teman sebaya (*peer group*) yang telah diteliti oleh Jorgensen (2007). Faktor selanjutnya yang dijadikan faktor *financial literacy* oleh Mahapatra *et al* (2016) dan Jorgensen (2007) adalah sikap perencanaan keuangan.

Adanya *research gap* pada penelitian pendidikan pengelolaan keluarga. Pendidikan pengelolaan keluarga merupakan hal pertama yang diterima oleh anak. Pendidikan keluarga merupakan pondasi dasar pendidikan anak untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Salah satunya aspek terkait pendidikan keuangan, karena nantinya akan berpengaruh pada pola pikir anak menuju masa depan yang mandiri dan sejahtera.

Penelitian yang dilakukan Widayati (2014), Jorgensen (2007), Shalahudi dan Susanti (2013) bahwa pendidikan pengelolaan keluarga berpengaruh positif terhadap *financial literacy* baik aspek kognitif maupun sikap. Namun, berbagai

penelitian telah menemukan bahwa orang tua sering tidak memiliki keterampilan keuangan yang diperlukan untuk mengajar anak-anak mereka (Moschis dalam Mahapatra *et al*, 2016). Kesibukan orang tua dapat menjadi penghalang untuk mengedukasi secara implisit, sehingga anak hanya bisa menerima dan meminta uang secara berkala. Selain itu, perilaku orang tua yang menunjukkan buku tabungan kepada anak tidak berpengaruh terhadap melek *financial literacy* (Mahapatra *et al*, 2016). Secara teori belajar bahwa setiap mahasiswa belajar dari sosial (keluarga, teman, guru, dan media) dalam pembentukan sikap dan perilaku. Orang tua adalah tempat belajar awal bagi mahasiswa dalam pembentukan sikap dan kognitif terlebih terkait keuangan tentunya akan memiliki pengaruh pada *well literate* mahasiswa.

Selanjutnya, ditemukan keterbatasan penelitian terkait faktor perencanaan keuangan. Penelitian perencanaan keuangan khususnya di Indonesia ditemukan oleh Rasyid (2012) bahwa mahasiswa program studi Manajemen Universitas Negeri Padang masih tergolong cukup atau sedang dalam pengelolaan keuangannya, kebanyakan belum membuat perencanaan pengeluaran sesuai dengan pendapatannya, masih labil dalam prioritas dan konsumsi, dan cenderung memuaskan diri sendiri. Karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan mahasiswa maka baik pula dalam pengelolaan keuangan disiplin dan sesuai dengan rencana, mereka memprioritaskan hal-hal yang penting serta dapat mengontrol diri dalam pemakaian uang (Rasyid, 2014). Penelitian dampak *financial literacy* di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa terhadap perencanaan keuangan mendapatkan perhatian terbatas, mereka lebih

mengutamakan perencanaan keuangan untuk kebebasan dan menjalin hubungan dengan rekan (Mahapatra *et al*, 2016). Bahwa sikap perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap *financial literacy*. Penelitian yang dilakukan Mahapatra, *et al* (2016) belum mendalam pada perencanaan keuangan mahasiswa yang mempengaruhi *financial literacy*, untuk itu peneliti perlu diperdalam lagi pada variabel tersebut.

Faktor selanjutnya yang dekat dengan mahasiswa disaat jauh dari orang tua adalah teman. Teman atau *peer group* akan mempengaruhi *financial literacy* mahasiswa, penelitian yang dilakukan Churchill dan Moschis dalam Albeedy and Gharleghi (2015) bahwa interaksi keluarga terkait manajemen keuangan akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, sedangkan komunikasi rekan akan meningkat dengan bertambahnya usia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengaruh *peer group* berpengaruh pada pengelolaan keuangan. Hal ini juga diperkuat pula Albeedy and Gharleghi (2015) bahwa agen sosialisasi termasuk *peer group* didalamnya berpengaruh positif terhadap *financial literacy*.

Namun, penelitian yang dilakukan Jorgensen (2007) menyatakan bahwa *peer* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial literacy* pada mahasiswa. Terjadi karena orang tua mempertahankan pengaruh secara tidak langsung pada mereka walaupun teman sebaya menghabiskan waktu banyak dengan mereka. Dilihat dari intensitas waktu yang dimiliki, teman dapat mempengaruhi *financial literacy*.

Dari penelitian-penelitian di atas memberikan kesempatan peneliti untuk menambahkan sebuah hipotesis dengan menghadirkan variabel *gender* sebagai

variabel moderating. *Gender* adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Penelitian yang dilakukan Wijayanti dkk (2016) di Universitas Negeri Malang menjelaskan bahwa *gender* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada mahasiswa, di mana perempuan lebih unggul dari pada laki-laki karena, perempuan lebih tekun mempelajari konsep keuangan dan rajin dalam pembuatan perencanaan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Khumairo dan Susanti (2016) di Universitas Negeri Surabaya bahwa terdapat perbedaan *financial literacy* antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan perempuan kurang antusias, kurang percaya diri dan kurang kemauan untuk belajar tentang topik keuangan pribadi (Chen and Volpe dalam Khumairo dan Susanti, 2016). Namun, kecenderungan dari perempuan yang memiliki sikap lebih terbuka serta keingintahuannya menjadikan pemahaman terhadap keuangan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Menilik penelitian-penelitian yang disajikan diatas menarik peneliti untuk mengambil tema terkait *financial literacy* beserta faktor-faktor yang diprediksi mempengaruhinya, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Semarang 2013 yang sebelumnya telah diteliti bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi rendah *financial literacy* dalam penerapannya. Faktor-faktor yang diprediksi adalah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, dan *peer group*. Guna

memperoleh hasil dan solusi maka, peneliti akan melakukan penelitian mengenai, “Gender Memoderasi Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Sikap Perencanaan Keuangan, dan *Peer Group* terhadap *Financial Literacy*.”

## 1.2. Identifikasi Masalah

1. *Financial literacy* penting bagi setiap individu agar terhindar kesulitan ekonomi, karena kurangnya pemahaman konsep keuangan yang baik.
2. Pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) yang dilakukan OJK 2016 Indonesia menunjukkan hasil 29,66% untuk kategori pemahaman keuangan (*well literate*), angka tersebut masih dibawah Malaysia dan Singapura. Sedangkan di Jawa Tengah angka *financial literacy* masih 19%.
3. Pendidikan keuangan di Indonesia masih rendah.
4. Indikasi mahasiswa belum sepenuhnya menerapkan *financial literacy* pada kehidupan sehari-hari.
5. Terjadinya *reseach gap* antara penelitian-penelitian terdahulu pada faktor-faktor *financial literacy* yaitu: pendidikan pengelolaan keluarga dan *peer group*; perlunya pendalaman penelitian terkait sikap perencanaan keuangan ; dan perbedaan tingkat pemahaman keuangan pada gender.

## 1.3 Cakupan Masalah

Uraian latar belakang dan identifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi maka penelitian ini dibatasi pada tiga faktor yang diduga menjadi penyebab adanya perbedaan tingkat *financial literacy* yaitu pendidikan pengelolaan keluarga, sikap perencanaan keuangan, dan *peer group* serta *gender* sebagai

variabel moderating. Selain itu, subjek penelitian terbatas pada mahasiswa Pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2014.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diajukan adalah:

1. Apakah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh terhadap *financial literacy*?
2. Apakah sikap perencanaan keuangan berpengaruh terhadap *financial literacy*?
3. Apakah *peer group* berpengaruh terhadap *financial literacy*?
4. Apakah *gender* mempengaruhi hubungan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy*?
5. Apakah *gender* mempengaruhi hubungan sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*?
6. Apakah *gender* mempengaruhi hubungan *peer group* terhadap *financial literacy*?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy*.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *peer group* terhadap *financial literacy*.

4. Untuk mengetahui apakah *gender* mempengaruhi hubungan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy*.
5. Untuk mengetahui apakah *gender* mempengaruhi hubungan sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*.
6. Untuk mengetahui apakah *gender* mempengaruhi hubungan *peer group* terhadap *financial literacy*.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah wawasan serta sumbangan khususnya bidang manajemen keuangan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy*. Selain itu, penelitian ini bisa menjadikan rujukan pada peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang *financial literacy*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadikan masukan serta bentuk kesadaran pentingnya *financial literacy* bagi mahasiswa khususnya ekonomi dan pada umumnya.

#### b. Bagi Kalangan Akademik

Menambah literatur bukti empiris terkait *financial literacy* bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh perguruan tinggi, khususnya dosen agar dalam pemberian materi keuangan tidak hanya teoritis saja tetapi, contoh aplikasinya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pengalaman terkait *financial literacy*. Selain itu, dapat mengembangkan kemampuan yang ada sehingga dapat berkontribusi pada pihak-pihak terkait.

### 1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini adalah interpretasi dari penelitian yang dilakukan Mahapatra *et al* (2016) dengan variabel independen adalah *socio-demographic, parental characteristics*, dan *attitude toward financial planning*. Sedangkan variabel dependen adalah *financial literacy*.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah menambahkan variabel independen baru yaitu *peer group* dan *Gender* sebagai variabel moderating.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. *Social Learning Theory*

*Learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other form experience* (Shunck, 2008). Belajar adalah perubahan perilaku dalam cara tertentu, hasil dari praktik atau pengalaman. Individu mengalami perubahan perilaku, mengevaluasi hasil dari praktik yang sudah individu lakukan sebelumnya.

Menurut Bandura dalam Ghoslin (1969: 255) *social learning theory* adalah proses terus-menerus dimana respons baru diperoleh dan direpetisi perilakunya dengan dimodifikasi sampai batas tertentu sebagai fungsi dari pengalaman perwakilan langsung dengan berbagai model aktual atau simbolis, sikap, nilai, dan sosialnya ditiru secara perilaku, atau dalam bentuk kode secara verbal. Artinya, proses belajar diawali dengan pengamatan yang terus-menerus sehingga nantinya membentuk sikap.

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini menerima prinsip-prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan banyak penekanan pada proses mental yang terjadi secara internal. Menurut Bandura dalam Ghoslin (1969) sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain atau dengan kata lain, pemodelan (*modelling*).

Secara spesifik teori pembelajaran menurut Bandura membahas tentang (1) bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat

(*reinforcement*) dan *observational learning*, (2) cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, (3) bagaimana pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita memengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observatioanl opportunity*- kemungkinan bisa diamati oleh orang lain (Mustafa, 2011).

Digambarkan individu dalam belajar sosial melihat, mempelajari perilaku lingkungan sekitar, serta melihat akibat yang diterima orang lain. Teori ini seperti diungkapkan Bandura bahwa individu belajar dengan meniru orang lain seperti orang tua, teman, dan bahkan media-media. Individu belajar dengan melakukan pengamatan, dengan menekankan konsep kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Dimulai dari pengelolaan keluarga, mahasiswa belajar cara pengelolaan keluarga dan bahkan terlibat langsung dalam pengelolaannya. Disini mahasiswa mengamati menggunakan kemampuan kognitif dari pikiran, pemahaman akan cara dan pengelolaannya serta mengevaluasi baik atau tidaknya penggunaannya. Begitu pula dengan faktor dari perencanaan keuangan yang bisa dari media serat faktor dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *social learning theory* dapat digunakan sebagai landasan teori untuk menemukan penyebab dan alasan mengapa individu memiliki tingkat *financial literacy*.

## 2.2 Gender

Gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis

lainnya. Gender berbeda dengan *sex*, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin (Sina dan Raturomon, 2012). Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sehingga secara sederhana gender diartikan sebagai tingkah laku, sikap, dan gaya dalam berbusana yang kodrati sehingga nantinya dapat disimpulkan seorang yang maskulin atau feminim.

Perempuan dan laki-laki dalam bermasyarakat seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda. Sebab, dalam pembagian peran kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender, menurut Kementerian Keuangan 2010, sebagai berikut:

- 1) Nilai sosial dan budaya Patriarki
- 2) Produk dan peraturan perundang-undangan yang masih bias gender
- 3) Pemahaman ajaran agama yang tidak komprehensif dan cenderung parsial
- 4) Kelemahan, kurang percaya diri, tekad dan inkonsistensi perempuan sendiri dalam memperjuangkan nasibnya
- 5) Kekeliruan persepsi dan pemahaman para pengambil keputusan, tokoh masyarakat, terhadap arti dan makna kesetaraan dan kesenjangan gender.

### 2.2.1 Aliran Feminisme Liberal

Adanya perbedaan perlakuan ketidakadilan gender pada perempuan, memunculkan gerakan feminisme sebagai usaha perubahan sosial bagi kaum perempuan. Perubahan ini tidak sekadar menjawab kebutuhan praktis atau merubah kondisi kaum perempuan, melainkan juga menjawab kebutuhan strategis kaum perempuan, yakni memperjuangkan posisi kaum perempuan, termasuk konterhegemoni dan konter diskursif terhadap ideologi gender yang telah mengakar dalam keyakinan baik kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Dalam teori ini yang dianggap sesuai dengan teori gender adalah teori gerakan feminisme.

Pada intinya kaum feminisme liberal menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memang diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama pula untuk memajukan dirinya dalam berbagai hal, aliran ini berupaya mempercepat tercapainya kesetaran dan keadilan dalam berbagai bidang (Pritna, 2012). Gerakan ini membukakan pintu bagi perempuan agar bisa terlibat aktif pada masalah keuangan. Perempuan tidak hanya dilibatkan pada produktivitas dan pekerjaan domestik saja, namun bisa masuk dalam perekonomian secara global. Tidak hanya laki-laki yang diperbolehkan dalam memutuskan berbagai macam hal, dalam hal ini keuangan : investasi, menabung, kredit. Tetapi, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam memutuskan hal tersebut. Aliran ini meyakini bahwa potensi antara laki-laki dan perempuan sama tanpa mengindahkan jenis kelamin.

Berbagai penelitian mengungkapkan banyak pendapat terkait gender dalam pengelolaan keuangan maupun tingkat *financial literacy* nya. Jorgensen

(2007) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan *financial literacy* antara perempuan dan laki-laki. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wijayanti *et al* (2016) perempuan lebih unggul *financial literacy* nya dibandingkan dengan perempuan. Lain halnya penelitian yang dilakukan Khumairo dan Susanti (2016) laki-lakilah yang lebih unggul *financial literacynya* dibandingkan dengan perempuan.

Perempuan lebih unggul dari laki-laki terkait *financial literacy* adalah ketekunan yang dimiliki perempuan untuk mempelajari hal-hal terkait konsep-konsep keuangan serta pembuatan rencana keuangan (Wijayanti dkk, 2016). Pada penelitian laki-laki lebih unggul dari perempuan adalah perempuan kurang antusias, kurang percaya diri dan kurang kemauan untuk belajar tentang topik keuangan pribadi (Chen dan Volpe dalam Khumairo dan Susanti, 2016).

## **2.3 Kajian Variabel Penelitian**

### **2.3.1 *Financial Literacy***

#### **2.3.1.1 Pengertian *Financial Literacy***

*Financial literacy* (literasi keuangan) menurut *Progamme for International Student Assessment* (PISA) 2012 adalah pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan dan risiko, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif dibelbagai konteks keuangan, baik untuk kesejahteraan individu, masyarakat ataupun partisipasi dalam perekonomian. Sama halnya menurut ANZ (Report& Survey, 2014) *financial literacy* adalah

kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan pengambilan keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan keuangan.

Pendapat lain dari Vitt et al (2000:2) mendefinisikan *financial literacy*, yaitu:

*Personal financial literacy is the ability to read, analyze, manage, and communicate about the personal financial condition that affect material well-being. It includes the ability to discern financial choices, discuss money and financial issues without (or despite) discomfort, plan for the future and respond competently to life events that affect everyday financial decisions, including events in the general economy.*

Definisi dari Vitt et al (2000:2) mengandung arti bahwa literasi keuangan seseorang dilihat dari kemampuan membaca, menganalisis, mengelola, dan membicarakan kondisi keuangan seseorang yang berdampak pada kesejahteraan material. Literasi keuangan terdiri dari kemampuan untuk menentukan pilihan perihal keuangan, mendiskusikan tentang isu-isu finansial baik dengan maupun tanpa risiko, perencanaan keuangan masa depan serta timbal baliknya sehingga mampu membuat keputusan keuangan harian.

Literasi Keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang memengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Secara sederhana literasi keuangan untuk pribadi adalah kompetensi untuk mengetahui, memahami, dan mengevaluasi informasi keuangan pribadi (Nidar dan Bestari, 2012). Secara sederhana *financial literacy* adalah bagaimana individu mampu memahami instrumen dan istilah (Bashir et al, 2013).

Literasi keuangan terjadi manakala memiliki keahlian yang dapat membuat individu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (Ulfatun dkk, 2016).

Menurut Remund (2010:279) definisi konsep dari literasi keuangan dibagi menjadi lima kategori yaitu: 1) pengetahuan tentang konsep-konsep keuangan 2) kemampuan berkomunikasi terkait konsep keuangan 3) kemampuan dalam pengelolaan keuangan pribadi 4) keterampilan dalam membuat keputusan keuangan yang tepat 5) percaya pada perencanaan keuangan masa depan yang efektif.

### **2.3.1.2 Aspek-aspek *Financial Literacy***

Secara keseluruhan, *financial literacy* adalah pemahaman setiap individu dalam hal pengelolaan keuangan yang efektif untuk masa kini dan masa depan, menggunakan perencanaan didasari pada pemahaman konsep dan istilah keuangan. Terdapat aspek-aspek yang harus dikuasai tiap individu agar dapat bisa mengukur tingkat pemahaman terkait keuangan. Berikut beberapa aspek yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Menurut Remund (2010) konsep *financial literacy* yang dikuasai individu terdiri atas empat yaitu, penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Aspek-aspek yang diteliti oleh Remund sama dengan penelitian Zait and Berteia (2014) penganggaran, tabungan, kredit, dan investasi.

Sedangkan menurut Chen dan Volpe (2002) aspek-aspek yang dimiliki individu terhadap *financial literacy* adalah a) pengetahuan umum (*general knowledge*), b) tabungan dan pinjaman (*saving & borrowing*), c) asuransi

(*insurance*), dan d) investasi (*investment*). Aspek-aspek yang disebutkan Chen and Volpe dilakukan oleh Mahapatra *et al* (2016). Pengukuran *financial literacy* oleh Jorgensen (2007) yaitu a) kartu kredit b) asuransi c) pinjaman pribadi d) pencatatan e) manajemen secara keseluruhan.

Adanya perbedaan dalam penyebutan aspek-aspek *financial literacy* di atas, namun secara keseluruhan mencakup empat hal yang dikemukakan Chen dan Volpe (2002) yaitu, pengetahuan umum, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Hal ini sama dengan harapan *well literate* yang diharapkan OJK dimana individu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

a. Pengetahuan umum tentang keuangan

Pengetahuan tentang keuangan mencakup keuangan pribadi, bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan Wagland and Taylor dalam Rohmah ( 2014). Pengetahuan terkait keuangan tidak hanya dipahami secara teori saja namun, diaplikasikan dalam kesehariannya guna mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.

Konsep dasar diperlukan untuk memutuskan suatu masalah yang berkaitan dengan keuangan bagaimana individu mengenal lembaga keuangan, sistem dan layanan; berbagai analisis dan keterampilan sintesis, baik umum dan khusus dan; sikap yang memungkinkan manajemen yang efektif dan bertanggung jawab urusan keuangan Schagen and Lines dalam Boakye, *et al* (2013).

b. Tabungan dan Pinjaman

Tabungan adalah salah satu cara untuk menyimpan dana yang digunakan ketika terjadi *force majeure* (Riyan dkk, 2015). *force majeure* adalah suatu kejadian yang terjadi di luar kemampuan manusia dan tidak dapat dihindarkan sehingga suatu kegiatan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Menabung di bank merupakan cara berinvestasi yang mudah dan sederhana, kegiatan tersebut tentunya selaras dengan harapan pemerintah untuk meningkatkan kegiatan lembaga keuangan. Semakin banyak yang menabung tentunya akan menambah peningkatan aliran uang bagi masyarakat yang membutuhkan.

Pinjaman adalah penggunaan sumber daya masa depan untuk digunakan di masa kini melalui penggunaan kartu kredit, kredit konsumtif atau hipotik (Huston, 2010). Kegiatan pinjaman dilakukan ketika seseorang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Seseorang dapat meminjam dana pada bank atau jasa keuangan terjadi ketika terdapat orang lain yang menyimpan dana pada bank atau jasa keuangan untuk masa depan. Rohmah (2014) faktor-faktor pengetahuan yang mempengaruhi kegiatan pinjaman adalah pertimbangan dalam melakukan pinjaman karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, sumber utang atau pun kredit dan lain-lain sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan pinjaman secara bijaksana.

c. Asuransi

Merupakan mekanisme proteksi dalam melindungi diri dari hal-hal yang tidak dapat diprediksi. Definisi Asuransi menurut Undang Undang Nomor 40

Tahun 2014 Tentang Usaha Asuransi: “Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti; atau memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Secara umum jenis usaha perasuransian ada 3 jenis yaitu:

- 1) Asuransi kerugian, yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti
- 2) Asuransi jiwa, yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.
- 3) Reasuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh asuransi kerugian dan atau asuransi jiwa.

d. Investasi

Investasi adalah kegiatan menghemat sumber daya yang dimiliki untuk digunakan pada masa depan melalui penggunaan rekening tabungan, saham, obligasi atau reksa dana (Huston, 2010). Jenis-jenis investasi yang berisiko rendah contohnya seperti deposito, emas batangan, obligasi negara, reksa dana pasar uang.

Bentuk investasi berisiko sedang contohnya obligasi perusahaan swasta dengan rating baik, obligasi beragun aset dan reksa dana pendapatan tetap.

Demikian sebaliknya, jika toleransi risikonya tinggi, maka orang tersebut bersedia menerima risiko yang lebih tinggi terhadap kemungkinan kerugian dari suatu investasi karena harapan investasi tersebut akan memberikan hasil keuntungan yang lebih tinggi. Bentuk investasi berisiko lebih tinggi misalnya membeli saham secara langsung atau reksa dana saham.

### **2.3.1.3 Indikator *Financial literacy***

Tingkat pemahaman keuangan (*well literate*) setiap individu pastinya berbeda-beda. Individu yang dikatakan memiliki pemahaman keuangan yang baik adalah jika mereka tahu produk jasa keuangan dan mengetahui penggunaannya. Mahapatra *et al* (2016) dalam penelitiannya menyebutkan indikator-indikator dari *financial literacy*:

- 1) Pengetahuan keuangan
- 2) Tabungan dan pinjaman
- 3) Investasi dan asuransi

### **2.3.2 Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Keluarga adalah pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang anak. Anak dalam pengelolaan keuangan mengadopsi model pengelolaan keuangan dari orang tua (Shim *et al*, 2010). Orang tua yang sering menabung ke bank, mencatat pemasukan dan pengeluaran orang tua yang terkontrol, cara membelajakan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan dilihat dan ditiru oleh anak.

Mahasiswa belajar melalui keterlibatan secara langsung dalam aktivitas keuangan keluarga. Pengalaman yang didapatkan mahasiswa dari pengalaman belajar langsung lebih mudah dicerna dan terekam dalam memorinya. Pengetahuan mahasiswa juga dibangun dari pelaksanaan diskusi dengan keluarga terkait masalah keuangan (Widayati, 2014). Hal tersebut sesuai dengan Jorgensen (2007) bahwa diskusi secara langsung dengan keluarga mengenai pengelolaan uang akan meningkatkan pengetahuan dan pembentukan sikap, nilai dan perilaku anak-anak.

### **2.3.2.1 Bentuk Komunikasi Keuangan Keluarga**

Bentuk komunikasi dalam keluarga adalah *interpersonal communication* yaitu komunikasi antar pribadi. Fungsinya adalah memberikan informasi, edukasi, persuasi dan hiburan. Tujuan dari komunikasi dalam keluarga adalah untuk terbentuknya perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, dan perubahan tingkah laku Winarnno dalam Rita dan Ningsih (2010).

Perempuan cenderung memiliki keterbukaan hubungan personal dengan yang lain. Perempuan lebih mudah mengungkapkan perasaannya untuk menjalin hubungan yang lebih baik daripada laki-laki. Penelitian yang dilakukan Xio *et al* (1995) bahwa orang tua lebih menyukai berbicara dengan laki-laki terkait keuangan namun, perempuan lebih memiliki keterbukaan yang lebih tentang situasi keuangan dibandingkan dengan laki-laki. Namun, Jorgensen and Salva (2014) berpendapat bahwa meskipun pendidikan keuangan orang tua terhadap anak tidak terlalu jelas dan tertutup dalam pengajarannya namun baik positif atau

negatif pengetahuan keuangan, sikap, dan perilaku anak dewasa terhadap uang adalah pengaruh dari orang tua.

### **2.3.2.2 Indikator Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Indikator yang digunakan pada penelitian Owen dalam Romadoni (2015) terkait pendidikan pengelolaan keuangan keluarga yaitu:

- 1) Kebiasaan menabung
- 2) Melakukan pembayaran secara mandiri atas kebutuhan tambahan mereka
- 3) Mengelola uang saku
- 4) Mencari pekerjaan ringan di luar rumah

Sedangkan penelitian yang dilakukan Jorgensen (2007) bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga mempunyai pengaruh besar adalah dengan diskusi. Sebab, secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku anak. Indikator pendidikan pengelolaan keuangan keluarga tersebut digunakan oleh Megasari (2014).

Mahapatra *et al* (2016) menyebutkan macam-macam indikator pendidikan keuangan keluarga yaitu:

- 1) Tentang macam-macam keuangan
- 2) Tentang pentingnya menabung
- 3) Bagaimana menjadi pembelanja cerdas
- 4) Tepat dalam menggunakan uang saku
- 5) Diskusi tentang pendidikan belanja

### 2.3.3 Sikap Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan penting untuk membantu individu guna memenuhi kebutuhan masa depan. Sikap perencanaan keuangan terkait untuk merencanakan, menyimpan dan membantu pencapaian tujuan keuangan masa depan (SEBI, 2010). Perencanaan keuangan sangat penting bagi setiap individu. Penting untuk setiap individu paham perencanaan keuangan pada usia muda, sehingga dapat berinvestasi pada berbagai produk guna memenuhi kebutuhan masa depan. Pengetahuan perencanaan keuangan meliputi beberapa aspek yaitu alokasi aset, manajemen portofolio, dan lain-lain.

#### 2.3.3.1 Langkah-langkah Perencanaan Keuangan

Langkah-langkah perencanaan keuangan mahasiswa menurut OJK yaitu:

a. Menentukan tujuan keuangan

Tujuan Keuangan dapat dianalogikan dengan tujuan suatu proyek. Dalam penetapan tujuan, sebaiknya dibuat perumusan SMART yaitu:

- 1) *Specific*, pengungkapan tujuan haruslah menggunakan kata-kata yang lugas, tidak mengandung makna ganda.
- 2) *Measurable* (terukur) hasil yang akan dicapai, dalam bentuk angka dan mata uang yang jelas.
- 3) *Attainable* (dapat dicapai), tujuan keuangan tidak selalu hanya satu, adakalanya tujuan keuangan itu terdiri dari beberapa hal dalam tenggat waktu yang sama. Jika hal ini terjadi, seharusnya ada skala prioritas, yang mana yang akan diprioritaskan pencapaiannya jika ternyata kondisi yang terjadi tidak sesuai harapan.

4) *Realistic*, membuat tujuan keuangan seharusnya tidak terlalu muluk dan mempertimbangkan kemampuan yang ada. Tujuan yang terlalu muluk justru dapat membuat frustrasi atau bahkan terjebak dalam situasi keuangan yang lebih buruk akibat utang.

5) *Timely* (jangka waktu) yang jelas, kapan tujuan keuangan tersebut akan dicapai.

b. Memeriksa kondisi keuangan saat ini

Dilakukan agar mengetahui perbedaan keuangan saat ini dengan tujuan awal dan data keuangan awalnya. Yaitu dengan cara:

1) mencatat arus kas-dalam laporan arus kas. Laporan arus kas yang dituliskan adalah pencatatan seluruh uang yang masuk dan keluar setiap harinya, sehingga diperoleh kesimpulan bagaimana posisi kas setiap bulannya.

2) laporan kekayaan bersih atau neraca pribadi Neraca mencatat seluruh harta yang dimiliki sebagai aset, dan hutang yang masih menjadi kewajiban untuk dilunasi, lalu menghitung berapa selisih antara aset dikurangi hutang, hasilnya adalah angka berapa kekayaan bersih yang dimiliki.

3) rasio kesehatan keuangan, ada beberapa rasio yang digunakan oleh financial standards board indonesia yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Lancar, Rasio Tabungan, Rasio Utang, Rasio Pelunasan Utang, Rasio Solvensi, Rasio Investasi

c. Mengumpulkan data yang relevan

Data-data yang dicari terkait informasi adalah terkait investasi dan tabungan untuk pengalokasian dana.

d. Membuat rencana keuangan, pelaksanaan dan *review*.

Setelah menemukan pilihan tempat investasi, tahap selanjutnya adalah melindungi dengan asuransi. Kegiatan ini sebagai bentuk jaga-jaga jika terjadi hal yang diluardugaan.

Perencanaan keuangan berpengaruh terhadap *financial literacy*. Mahapatra *et al* (2016) telah membuktikan bahwa sikap perencanaan keuangan berpengaruh langsung terhadap *financial literacy*.

### **2.3.3.2 Indikator Sikap Perencanaan Keuangan**

Indikator yang digunakan oleh Indian *Institute of Management Ahmedabad* (2012) untuk mensurvei pelajar, karyawan, dan pensiunan terkait sikap perencanaan keuangan sesuai dengan rekomendasi survei OECD adalah

- 1) Tingkat kepercayaan pada perencanaan
- 2) Kecenderungan untuk menyimpan
- 3) Kecenderungan mengkonsumsi

Tanggapan sikap diukur berdasarkan keinginannya dan skor maksimum untuk setiap item yang digunakan adalah 5.

### **2.3.4 *Peer Group* (teman sebaya)**

Kelompok teman sebaya memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pribadinya. Menurut Havinghurst dalam Santosa (2006:77) dunia *peer group*-nya (sebayanya) misalnya kelompok permainan, kelompok teman sekolah, dan teman-temannya. Dalam lingkungan teman sebaya peranan mereka

memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perilaku anak. Hal tersebut dikarenakan karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama dengan teman sebayanya. Selain itu, teman sebaya menjadi wadah untuk anak mencurahkan segala aktivitas kesehariannya setelah keluarga.

#### **2.3.4.1 Terbentuknya Teman Sebaya**

Timbulnya kelompok sebaya atau teman sebaya di sini diungkapkan oleh Santoso (2006:78) karena :

**a.** Adanya perkembangan sosialisasi

Pada usia remaja, individu mengalami proses sosialisasi. Ketika sedang belajar mereka memperoleh kemantapan sosial untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa. Dengan demikian individu mencari kelompok sesuai dengan keinginannya bisa saling berinteraksi satu sama lain dan merasa diterima dalam kelompok.

**b.** Kebutuhan untuk menerima penghargaan

Secara psikologis, individu butuh penghargaan dari orang lain agar mendapat kepuasan dari apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, individu bergabung dengan teman sebayanya yang mempunyai kebutuhan psikologis yang sama yaitu ingin dihargai. Dengan demikian, individu merasakan kebersamaan atau kekompakan dalam kelompok teman sebayanya.

**c.** Perlu perhatian dari orang lain

Individu perlu perhatian dari orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya. Hal ini dapat ditemui dalam kelompok sebayanya, ketika individu

merasa sama dengan yang lainnya, mereka tidak merasakan adanya perbedaan status seperti mereka bergabung dengan orang dewasa.

**d. Ingin menemukan dunianya**

Di dalam kelompok sebaya individu dapat menemukan dunianya yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang. Misalnya, pembicaraan tentang hobby dan hal-hal yang menarik lainnya.

**2.3.4.2 Ciri-ciri Teman Sebaya**

Kelompok sebaya yang hidup diantara lingkungan sekitar kita antara lain memiliki ciri-ciri yang terdapat dalam Santoso (2006:81)

**a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas**

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama tetapi, ada satu anggota kelompok mempunyai yang dianggap sebagai pemimpin. Adapun semua anggota mempunyai kedudukan dan fungsi yang sama.

**b. Bersifat sementara**

Karena tidak adanya struktur organisasi yang jelas, kelompok ini tidak bisa bertahan lama. Yang terpenting dalam kelompok sebaya adalah mutu hubungan yang bersifat sementara.

**c. Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas**

Misalnya, teman sebaya dalam sekolah mereka umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, yang mempunyai aturan atau

kebiasaan yang berbeda-beda. lalu mereka masukkan dalam kelompok sebaya sehingga menjadi kebiasaan kelompok.

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Contoh konkret pada usia SMP atau SMA yang mempunyai keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.

Fungsi kelompok sebaya dalam Santoso (2006: 79) sebagai berikut:

- a. Mengajarkan kebudayaan
- b. Mengajarkan mobilitas sosial
- c. Membantu peranan sosial yang baru
- d. Kelompok sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat
- e. Dalam kelompok sebaya individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain
- f. Kelompok sebaya mengajarkan moral orang dewasa
- g. Dalam kelompok sebaya individu dapat mencari kebebasan sendiri
- h. Didalam kelompok sebaya anak-anak mempunyai organisasi yang baru

Sama halnya dengan mahasiswa yang sudah menginjak masa dewasa dalam pikiran maupun sikap. Teman sebaya adalah wadah untuk berbagi dan diskusi banyak hal, baik akademik maupun kehidupan. Tanpa teman sebaya, mahasiswa tidak berkembang, dan kurang menyenangkan. Untuk itu, peran teman sebaya sangat penting, selain itu teman sebaya juga dapat memberikan ajaran yang tidak baik misalnya, konsumsi dan gaya hidup.

### 2.3.4.3 Indikator *Peer Group* (Teman Sebaya)

Ardhana dalam Tirtarahardja dan Sulo (2010: 181) mengemukakan indikator *peer group* yang dalam hal ini dijadikan salah satu variabel, antara lain:

1. Teman sebaya memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan.
2. Memperluas cakrawala pengalaman, sehingga ia menjadi orang yang kompleks.
3. Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak.

### 2.4 Penelitian Penelitian Terdahulu

Permasalahan terkait dengan faktor-faktor *financial literacy* telah banyak diteliti sebelumnya. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Beberapa penelitian terdahulu tersebut yang dijadikan landasan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Wijayanti, Grisvia Agustin, dan Farida Rahmawati (2016)

Penelitian yang dilakukan Wijayati dkk (2016) menunjukkan hasil yang pengaruh positif dan signifikan pada variabel independen (jenis kelamin, IPK, dan Semester) terhadap variabel dependen (Literasi keuangan). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa prodi S1 Ekonomi Pembangunan angkatan 2011-2014 Universitas Negeri Malang, sebanyak 60% mahasiswa yang diteliti memiliki literasi keuangan yang tinggi, 33% memiliki literasi keuangan yang sedang, dan sebanyak 7% memiliki literasi keuangan yang rendah. Perbedaan pada jenis kelamin terhadap literasi keuangan menunjukkan perempuan

lebih unggul daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa perempuan tekun mempelajari konsep-konsep ekonomi saat perkuliahannya. Nilai signifikansi dari jenis kelamin adalah 0,174

Hasil analisis statistik peneliti pada variabel IPK adalah berpengaruh positif dan signifikan, artinya semakin tinggi IPK yang diperoleh, maka literasi keuangan juga akan meningkat dan begitu sebaliknya. Sebab, mahasiswa yang memperoleh IPK tinggi mampu memahami setiap materi perkuliahan terkait pengetahuan keuangan dan konsep lebih baik dari IPK rendah.

Selanjutnya pada variabel semester pun memperoleh hasil positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Artinya, semakin banyak semester yang ditempuh, maka literasi keuangan pun akan tinggi. Faktor yang mendukung yaitu, semakin banyak SKS yang ditempuh menunjukkan semakin banyaknya konsep-konsep ekonomi yang diterima pada saat kuliah. Bahkan, pada penelitian ini menunjukkan, mahasiswa semester 9 sebagian besar masuk dalam kategori literasi keuangan yang tinggi. Mahasiswa tersebut dikarenakan memiliki kegiatan lain seperti bekerja dan rendahnya kemauan untuk mengerjakan skripsi.

## 2) Irin Widayati (2014)

Widayati melakukan penelitian terkait dengan sampel adalah mahasiswa Fakultas Wkonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (UB) dengan jumlah 220 mahasiswa yang ditentukan berdasarkan proportionate random sampling. Menggunakan teknik analisis jalur dan analisis regresi dengan uji selisih mutlak, model analisis adalah analisis jalur. Hasil yang diperoleh dari analisis jalur adalah

1) Status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh langsung positif

signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga 2) Status sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif 3) Status sosial ekonomi orang tua tidak mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap 4) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif 5) Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap 6) Pembelajaran di perguruan tinggi mempunyai pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif 7) Pembelajaran di perguruan tinggi mempunyai 8) Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek kognitif melalui pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. pengaruh langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap 9) Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap melalui pendidikan pengelolaan keuangan keluarga 10) Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara tidak langsung positif signifikan terhadap literasi finansial aspek sikap melalui pendidikan pengelolaan keuangan keluarga 11) tingginya pendidikan pengelolaan keuangan keluarga tidak dapat memperkuat pengaruh pembelajaran di perguruan tinggi terhadap literasi finansial aspek kognitif.

3) Nur Uthfi Khumairo dan Susanti (2016)

Khumairo dan Susanti (2016) melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 143 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik

*purposive sampling* meliputi mahasiswa dari program studi Pendidikan Akuntansi, Manajemen Keuangan dan S1 Akuntansi, terdapat 4 indikator yang digunakan yaitu pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan, pinjaman, investasi, serta asuransi. Hasil dari penelitian menunjukkan, terdapat perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan jumlah signifikansinya 0,024. Laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan.

Terdapat perbedaan literasi keuangan antara mahasiswa yang tinggal sendiri dan bersama keluarga, dimana mahasiswa yang tinggal sendiri lebih tinggi literasi keuangannya daripada mahasiswa yang tinggal berasama dengan orang tua. Selanjutnya adalah terdapat perbedaan antara mahasiswa yang memiliki rekening tabungan dengan yang tidak. Mahasiswa yang memiliki rekening tabungan lebih unggul dari mahasiswa yang tidak memiliki rekening tabungan. Variabel terakhir pada penelitian Khumairo dan Susanti (2016) menunjukkan hasil terdapat perbedaan antara mahasiswa yang mempunyai pengalaman bekerja dengan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman bekerja. Mahasiswa yang memiliki pengalaman bekerja lebih tinggi literasi keuangannya dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman bekerja.

4) Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi (2015)

Margaretha dan Pambudhi (2015) melakukan pada mahasiswa S-1 Fakultas ekonomi dengan subjek seluruh mahasiswa Universitas Trisakti menggunakan variabel online. Indikator-indikator dalam penelitian adalah *basic personal finance, income & spending, credit & debt, saving & investment and insurance* sedangkan variabel yang digunakan adalah jenis kelamin, usia, tahun

masuk, IPK, tempat tinggal, pendidikan orang tua, dan pendidikan orang tua. Hasil dari penelitian menunjukkan 1) jenis kelamin mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa, artinya mahasiswa perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki 2) usia mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa 3) tahun masuk mahasiswa tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa 4) IPK mahasiswa mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa 5) tempat tinggal mahasiswa tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa 6) pendidikan orang tua tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa 7) pendapatan orang tua mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.

5) Is Rianda Megasari (2014)

Megasari (2014) meneliti terkait literasi keuangan dengan judul dengan sampel adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMK PGRI 3 Sidoarjo, sampel dalam penelitian berjumlah 118 siswa dengan menggunakan teknik propotional random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah Structuran Equation Modelling (SEM).

Hasil dari penelitian yaitu 1) pembelajaran pengelolaan keuangan orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar 2) uang saku tidak berpengaruh terhadap hasil belajar 3) pembelajaran pengelolaan keuangan orangtua tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan 4) uang saku berpengaruh terhadap literasi keuangan 5) hasil belajar berpengaruh terhadap literasi keuangan.

- 6) Dr. Taqadus Bashir, Assistant Prof; Asba Arshad, MS. Scholar; Aleena Nazir, MS. Scholar; Naghmana Afzal, MS. Scholar (2013)

Bashir *et al* (2013) melakukan penelitian di Universitas Gujrat, Pakistan dengan sampel mahasiswa fakultas Manajemen dan administrasi sciences. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya 1) ada hubungan positif antara literasi keuangan dan lainnya faktor psikososial yang putus asa, religiusitas, keuangan kepuasan, rencana pensiun niat dan preferensi risiko 2) melek finansial juga berhubungan positif dengan usia, kualifikasi, status perkawinan dan pendudukan sebagai yang lebih tua, sangat berkualitas, orang menikah dan bisnis lebih melek finansial 3) Melek finansial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan jenis kelamin, keputusan dan rencana pensiun.

- 7) I Wayan Nuka Lantara, Ni Ketut Rai Kartini (2015)

Penelitian yang dilakukan di Universitas Gajah Mada (UGM) melibatkan mahasiswa sarjana dan pascasarjana dengan jumlah 348 mahasiswa untuk melihat tingkat financial literacy. judul penelitian adalah *Financial Literacy Among University Students: Empirical Evidence From Indonesia* menunjukkan hasil bahwa siswa laki-laki, siswa dengan ekonomi dan bisnis jurusan, mereka dengan yang lebih tinggi pendapatan, dan pengalaman kerja lebih memiliki tingkat melek finansial yang lebih tinggi. Dan tingkat pendidikan dan disiplin akademis yang positif terkait dengan tingkat melek finansial.

- 8) Muhammad I. Albeerdy & Behrooz Gharleghi (2015)

Penelitian menunjukkan hasil pendidikan, financial socialization agents: keluarga dan teman sebaya, sikap terhadap uang berpengaruh terhadap *financial*

*literacy*. penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Bisnis dan Manajemen Asia Pacific University of Technology and Innovation melibatkan 105 respondent. Dijelaskan dalam hasil, *financial socialization agents* khususnya keluarga dan teman berpengaruh pada mahasiswa pada pembentukan pengetahuan keuangan. Hal ini disebabkan kedua faktor memiliki waktu banyak dalam berinteraksi dengan mahasiswa.

9) Mousumi Singha Mahapatra, Swati Alok, dan Jayasree Raveendran (2016)

Mahapatara *et al* (2016) meneliti terkait *financial liteacy* di India pada perguruan tinggi di dua kota yaitu Hyderabad dan Secunderabad. Jumlah sampel dari penelitian berjumlah 425 mahasiswa yang tersebar pada perguruan tinggi dua kota tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi perempuan untuk kategori *saving* dan *borowing* lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yaitu,  $B = -0.682$  at  $p = 0.06$ . selanjutnya mahasiswa yang mengambil jurusan selain bisnis dan manajemen lebih rendah tingkat literasi nya dibandingkan mahasiswa yang mengambil jurusan tersebut. Secara fakta bahwa pemuda india dalam pengelolaan keuangan meniru manajemen yang dilakukan oleh orang tua mereka, dengan kata lain bahwa *parental as role model* berpengaruh terhadap *financial literacy*. faktor selanjutnya adalah sikap perencanaan keuangan masa depan berpengaruh terhadap *financial literacy*.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi *financial literacy* yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

## 1. Pengaruh pendidikan pengelolaan keluarga terhadap *financial literacy*

Keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk belajar segala hal, terutama pengelolaan keuangan. Anak melihat praktik pengelolaan keluarga, mulai dari pemasukan, pengeluaran, serta pembelajaan hal-hal lain guna menunjang kehidupan keluarga. Dari sinilah teori belajar anak lahir, dari melihat meniru, serta mengevaluasi sendiri berdasarkan kemampuan kognitif yang dimiliki. Seperti diungkapkan Jorgensen dan Salva (2014) yang intinya bahwa positif atau negatifnya pengelolaan keuangan anak adalah berasal dari orang tua. Ketika orang tua dari pemasukan dan pengeluaran per bulannya dicatat, mengajarkan anak untuk menabung, mengajarkan anak ketika ingin membeli sesuatu yang mahal harus menabung terlebih dahulu, dan sebagainya pelajaran-pelajaran demikian akan melekat pada diri anak. Sebab, anak terlibat langsung dalam diskusi pengelolaannya, selain menambah pengetahuan juga akan tercipta sikap pengelolaan keuangan. Terlebih mahasiswa ekonomi yang telah diajarkan konsep-konsep keuangan secara kognitif, dan melekatnya sikap pengelolaan keuangan dari pendidikan keluarga yang baik pula akan tercipta *well literate*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar pengaruh pendidikan pengelolaan keluarga pada mahasiswa maka akan besar pula pengaruhnya terhadap *financial literacy*, dengan kata lain pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap *financial literacy*.

## 2. Pengaruh sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*

Sikap perencanaan keuangan tercipta dari lingkungan sekitar, dengan melihat tetangga atau orang-orang yang didekatnya bisa mencapai kesuksesan

dalam berumah tangga, berbisnis, dan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Mahasiswa akan berpikir agar bisa meniru dan melakukan serta nantinya akan mengevaluasi modelling tersebut.

Sikap perencanaan keuangan adalah berpikir keuangan untuk jangka pendek dan panjang. Berarti mahasiswa akan mempelajari semua konsep-konsep keuangan, baik jasa keuangan, risiko keuangan, pengalokasian aset dan sebagainya untuk efektifitas keuangannya saat ini dan masa depan. Terlebih, mahasiswa ekonomi telah menerima materi dari pembelajarannya di perguruan tinggi terkait macam-macam jasa keuangan, konsep-konsep keuangan. Akan menambah lagi tingkat *financial literacy* nya.

Semakin tinggi sikap perencanaan keuangan mahasiswa maka akan berpengaruh pada tingkat *financial literacy*, maka disimpulkan sikap perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap *financial literacy*.

### **3. Pengaruh *peer group* terhadap *financial literacy***

*Peer group* (teman sebaya) adalah orang yang didekat dengan mahasiswa disaat jauh dari orang tua. Teori belajar sosial menjelaskan pembelajaran lingkungan sekitar individu untuk dipelajari dan menirukan serta mengevaluasi berdasarkan kemampuan kognitifnya. *Peer group* sangat dekat dengan mahasiswa disaat jauh dengan orang tua, waktu mereka dihabiskan bersama. Dan bahkan, pemilihan *peer group* berdasarkan emosional sehingga tercipta keakraban, kultur budaya dari masing-masing *peer group* ditularkan pada kelompok. Artinya, pengelolaan keuangan pun akan turut terpengaruhi oleh *peer group*. Terutama pada sikap keuangan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh *peer group* pada individu maka akan memengaruhi *financial literacy*, artinya *peer group* berpengaruh positif terhadap *financial literacy*.

#### **4. Gender memoderasi pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy***

Pendidikan pengelolaan dalam keluarga akan membentuk sikap dan pengetahuan mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan Jorgensen (2007) bahwa diskusi secara langsung dengan keluarga mengenai pengelolaan uang akan meningkatkan pengetahuan dan pembentukan sikap, nilai dan perilaku anak-anak. Semakin banyak keterlibatan orang tua dalam pendidikan pengelolaan keuangan akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa. Kecenderungan dalam keluarga, orang tua lebih menyukai diskusi terkait keuangan kepada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Edward *et al*, 2007). Namun, sikap keterbukaan terhadap situasi keuangan perempuan lebih dibandingkan dengan laki-laki (Xiao *et al*, 1995). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Allan *et al* dalam Edward *et al* (2007) yang telah mewawancarai mahasiswa sebanyak 103 mahasiswa menunjukkan bahwa laki-laki tidak menyukai topik keuangan. Dilihat dari keterlibatan dan ketertarikan perempuan pada keuangan keluarga, maka perempuan mampu memperkuat pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy*.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijabarkan, maka gender akan mempengaruhi hubungan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy*.

## 5. Gender memoderasi pengaruh sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*

Perencanaan keuangan sangat penting bagi setiap individu untuk mencapai kesejahteraan di masa depan, khususnya mahasiswa. Menurut OJK dalam bukunya yang ditunjukkan pada perguruan tinggi walaupun pemenuhan kebutuhan hidup mahasiswa masih dibantu oleh orang tuanya, sehingga belum sepenuhnya mandiri secara finansial. Namun karena kemampuan psikologisnya sudah memasuki masa dewasa, maka sudah sewajarnya kalau mahasiswa dapat mulai membentuk sikap tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangannya secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan. Mahapatra *et al* (2016) mengungkapkan hasil bahwa sikap perencanaan keuangan berhubungan terhadap *financial literacy*. Newcomb and Rabow dalam Edward (2007) menemukan bahwa laki-laki perguruan tinggi memiliki pengetahuan keuangan dan lebih percaya diri dalam kecerdasan finansial mereka dibandingkan dengan perempuan. Perempuan di sini cenderung lebih berpikir negatif terhadap keuangan. Furnham dalam Edward *et al* (2007) mengungkapkan bahwa laki-laki lebih terobsesi terhadap uang dibandingkan dengan perempuan. Perempuan masih berpikir konservatif, bahwa mereka tidak dapat mengubah situasi ekonomi, laki-laki selalu mendapatkan hal yang layak dalam mengakses keuangan. Namun, sikap perempuan yang penuh kehati-hatian lebih dapat memperkuat hubungan sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*. Terlebih seorang mahasiswa yang sudah mendapatkan materi akan lebih paham, dan sikap kehati-hatian menjadi pelengkap dalam memutuskan.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijabarkan, maka *gender* akan mempengaruhi sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*.

**6. Gender memoderasi pengaruh *peer group* terhadap *financial literacy***

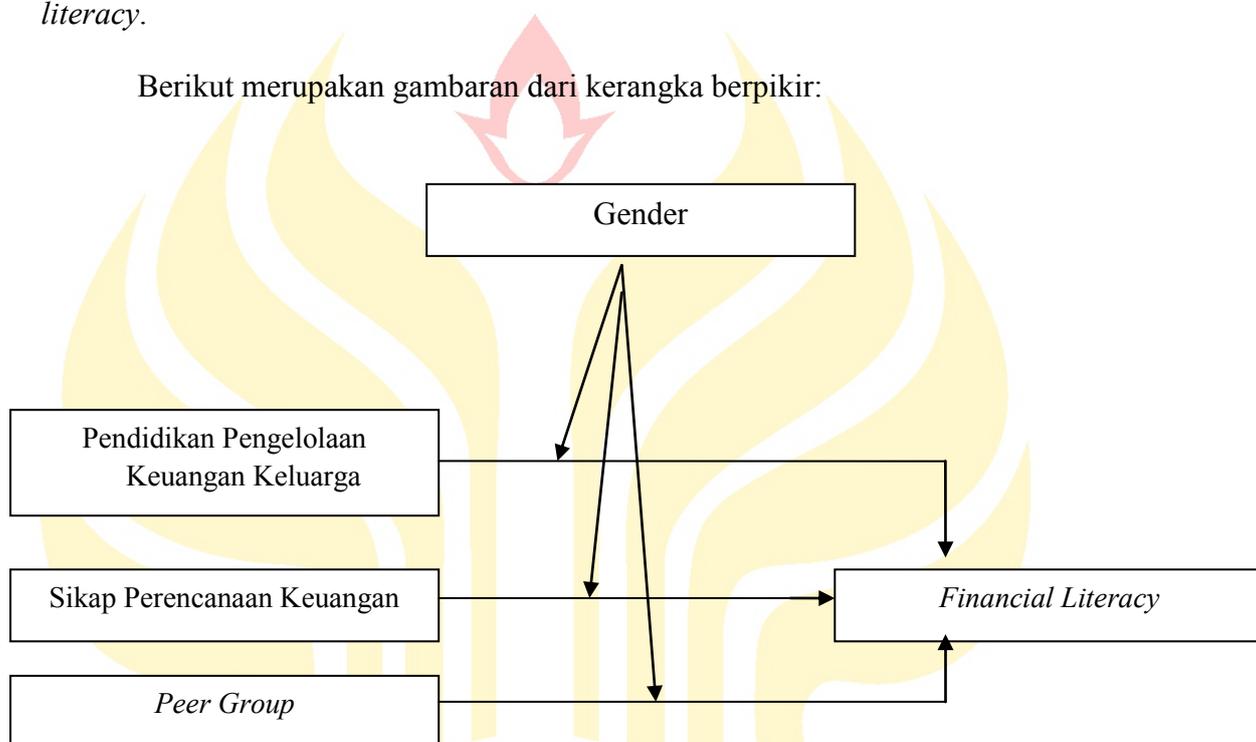
Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, jauh dari pengawasan orang tua khususnya dalam pengelolaan keuangan. Kapasitas waktu yang dimiliki mahasiswa lebih sering berhubungan dengan teman sebaya. Hal tersebut dapat memengaruhi pengelolaan keuangannya.

Namun, gaya konsumtif dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda. Hal tersebut bisa terjadi karena kebutuhan. Perempuan cenderung lebih banyak kebutuhannya dari laki-laki, terbukti gaya pakaian perempuan lebih banyak macamnya dibandingkan dengan laki-laki. Dalam berkonsumtif dan menyeimbangkan dengan teman sebaya tentunya dapat memengaruhi *financial literacy* individu. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hollander dan Julian dalam Zikmund *et al*, (1984) menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang lebih besar bagi perempuan untuk melakukan konformitas dibanding dengan laki-laki. Konformitas adalah proses yang bersifat relatif rasional, di mana individu membangun norma dari norma individu lain sebagai acuan untuk dapat berperilaku dengan benar dan pantas. Sikap yang dimiliki wanita adalah kehati-hatian, tentunya dalam memilih teman pun akan berpikir ulang. Terlebih perempuan cenderung memikirkan hal-hal yang di masa depan, bagaimana hidup selanjutnya, apakah perlu membeli sesuatu. Untuk itu, perempuan lebih memperkuat hubungan *peer group* terhadap *financial literacy*.

Berdasarkan uraian tersebut, pengaruh teman sebaya dari gender berbeda.

Untuk itu gender akan memengaruhi hubungan *peer group* terhadap *financial literacy*.

Berikut merupakan gambaran dari kerangka berpikir:



**Gambar. 2.1** Kerangka Berpikir

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

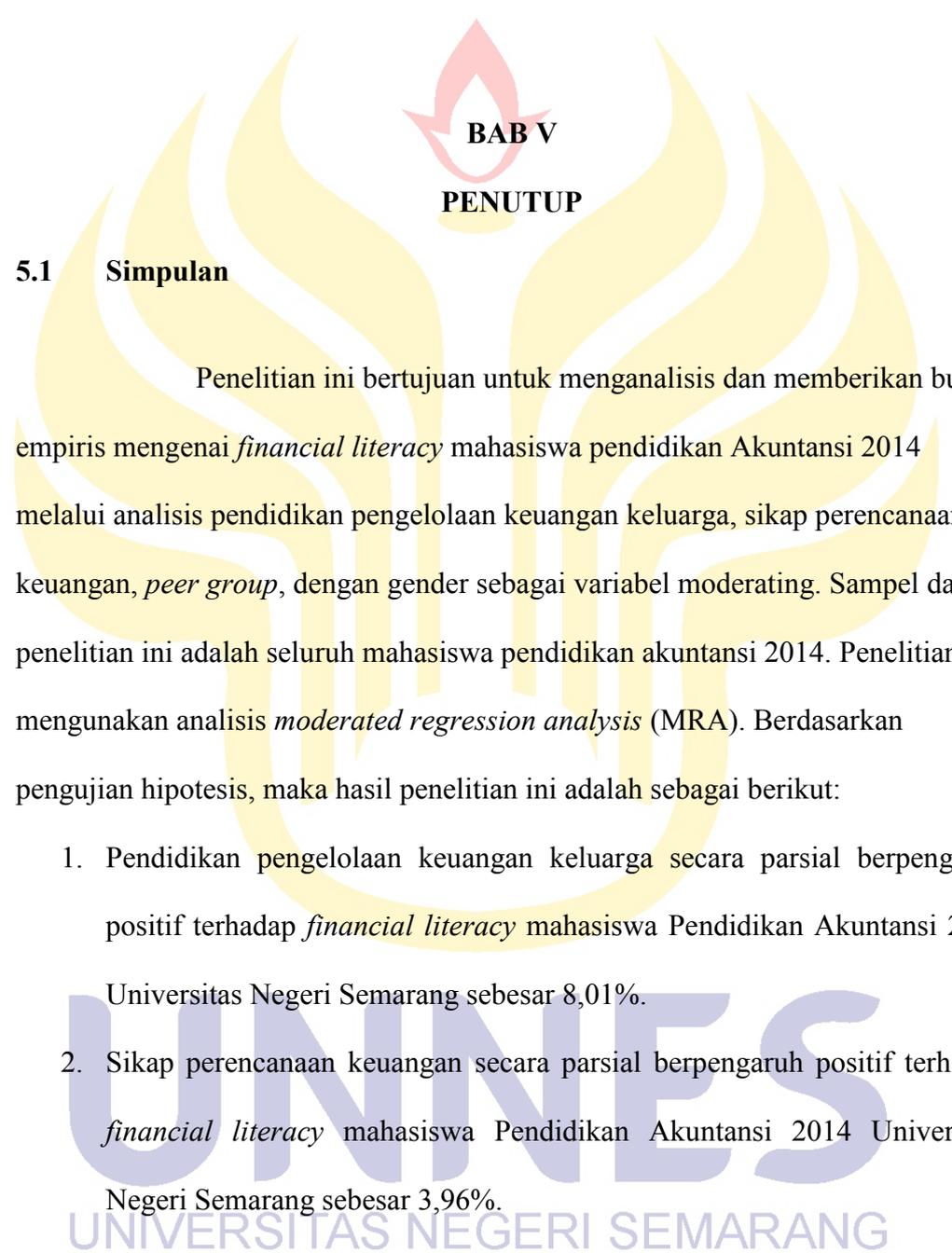
- H1: Secara parsial pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh positif terhadap *financial literacy*
- H2: Secara parsial sikap perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap *financial literacy*
- H3: Secara parsial *peer group* berpengaruh positif terhadap *financial literacy*
- H4: *Gender* memengaruhi hubungan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy*

H5: *Gender* memengaruhi hubungan sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy*

H6: *Gender* memengaruhi hubungan *peer group* terhadap *financial literacy*



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow flower with multiple petals, centered on the page. At the top of the flower, there is a red flame-like shape containing the text 'BAB V' and 'PENUTUP' in black, bold, uppercase letters.

**BAB V**  
**PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai *financial literacy* mahasiswa pendidikan Akuntansi 2014 melalui analisis pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, sikap perencanaan keuangan, *peer group*, dengan gender sebagai variabel moderating. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan akuntansi 2014. Penelitian ini menggunakan analisis *moderated regression analysis* (MRA). Berdasarkan pengujian hipotesis, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial literacy* mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Negeri Semarang sebesar 8,01%.
2. Sikap perencanaan keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial literacy* mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Negeri Semarang sebesar 3,96%.
3. *Peer group* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial literacy* mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Negeri Semarang sebesar 6,05%.

4. Gender tidak memoderasi pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap *financial literacy* mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Negeri Semarang.
5. Gender tidak memoderasi pengaruh sikap perencanaan keuangan terhadap *financial literacy* mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Negeri Semarang.
6. Gender tidak memoderasi pengaruh *peer group* terhadap *financial literacy* mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2014 Universitas Negeri Semarang.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

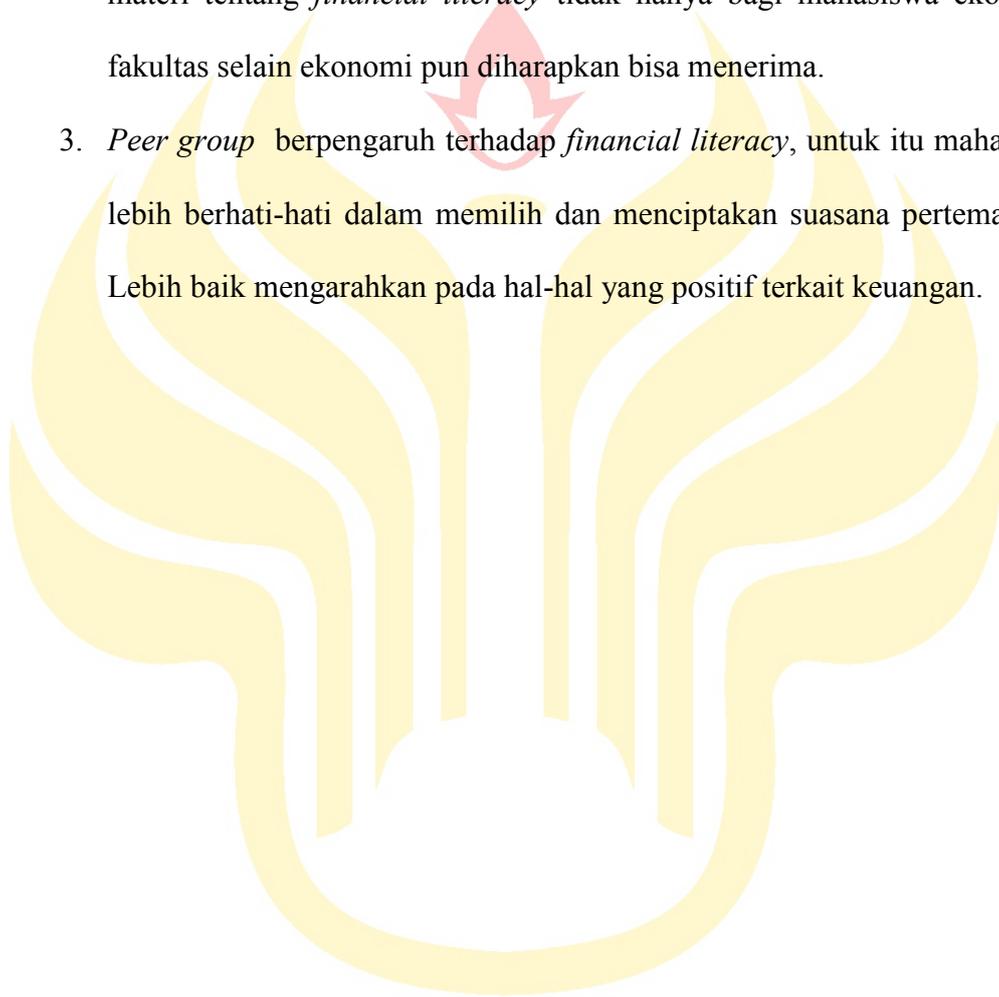
1. Peneliti tidak membedakan pengaruh gender dari laki-laki atau pun perempuan dalam memoderasi
2. Penelitian *financial literacy* baru dalam taraf kemampuan individu dalam pengaplikasiannya belum pada segi pengetahuan atau kognitif
3. Sampel yang digunakan peneliti masih kecil yaitu hanya pendidikan akuntansi 2014

## 5.3 Saran

Beberapa saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Peran keluarga sangat penting bagi mahasiswa dalam mewujudkan *well literate*, untuk itu bagi dosen, dan mahasiswa perlu menyadari peran tersebut.

2. Sikap perencanaan keuangan terbentuk dari lingkungan sosial, salah satunya adalah lingkungan akademisi. Bagi perguruan tinggi memberikan materi tentang *financial literacy* tidak hanya bagi mahasiswa ekonomi, fakultas selain ekonomi pun diharapkan bisa menerima.
3. *Peer group* berpengaruh terhadap *financial literacy*, untuk itu mahasiswa lebih berhati-hati dalam memilih dan menciptakan suasana pertemanan. Lebih baik mengarahkan pada hal-hal yang positif terkait keuangan.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Albeerdy, Muhammad I., Behrooz Gharleghi. (2015). *Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia. International Journal of Business Administration*. 6 (3): 15-24
- Agarwalla, Sobhes Kumar., et al. (2012). A Survey of Financial Literacy among Students, Young Employees and the Retired in India. *Indian Institute of Management Ahmedabad*: 1-32
- ANZ. Survey of Adult Financial Literacy in Australia 2014. (2015). *The Social Reseach Centre*.
- Bashir, Taqdu., et al. (2013). Financial Literacy and Influence of Psychosocial Factors. *European Scientific Journal*. 9 (28): 384-404
- Bhussan, Punnet., and Yajulu Medury. (2013). Financial Literacy and its Determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBA)*. 4(2): 155-160
- Boakye, Paul Kofi Oppong., Raymond Kansanba. (2013). An Assessment of Financial Literacy Levels among Undergraduate Business Students in Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*. 4(8): 36-49
- Chen, Haiyang., Ronald V. Volpe. (2002). Gender Diferences in Personal Financial Literacy Among Collage Student. *Financial Service Review*. 11: 289-307
- Edwards, R.,Allen, M. A., & Hayhoe, C. R. (2007). Financial Attitudes and Family Communication about Students's Finances: The Role of Sex Differences. *Communication Reports*, 20(2): 90-100.
- feb.ugm.ac.id. (2016). Tingkat Inklusi Keuangan di Indonesia Masih Rendah. <http://feb.ugm.ac.id/id/berita/1132-tingkat-inklusi-keuangan-di-indonesia-masih-rendah.html>. Diunduh 22 Januari 2017
- Ghazali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro: Semarang.
- Goslin, David A. (1969). *Social-Learning Theory Of Identificatory Processes Albert Bandura Stanford University*. Rand McNally & Company.

- Irin, Widayati. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 2 (2): 176-183
- Jogiyanto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM: Yogyakarta
- Jorgensen, Bryce. L. (2007). Financial Literacy of College Students: Parental and Peer Influences. *Tesis*. Virginia:
- Jorgensen, Bryce L., Jyoti Salva. (2010). Financial Literacy of Young Adults: Impotance of Parental Socialization. *Family Relation*. 59: 465-478
- Khumairo, Nur Uthfi., Susanti. (2016). Studi Komperasi Literasi Keuangan Berdasarkan Faktor Demografi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. 04 (03): 1-5
- Lantar, I Wayan Nuka. (2015). Financial Literacy Among University Students: Empirical Evidence From Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 30 (3): 247-256
- Mahapatra, Mousumi Singha., Swati Alok, dan Jayasree Raveendran. (2016). Financial Literacy of Indian Youth: A Study on the Twin Cities of Hyderabad–Secunderabad. *IIM Kozhikode Society & Management Review*. 6 (2): 1-16
- Margaretha, Farah., Reza Arief Pambudhi. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 17 (1): 76-85
- Mars, Brent A. (2006). Examining The Personal Finance Attitudes, Behaviors, And Knowledge Levels Of First-Year And Senior Students At Baptist Universities In The State Of Texas. *Disertasi*.
- Mustafa, Hasan. (2011). Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 7 (2): 143-156
- Nababan, Darman., Sadalia Isfenti. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Nidar, Rahman Sulaeman., dan Sandi Bestari. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*. 2 (4): 162-171

- Ningsih, Retno Utami. Maria Rio Rita. (2010). Financial Attitudes dan Komunikasi Keluarga tentang Pengeluaran Uang Saku: Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Informatics & Business Institute Darmajaya*. 8 (2): 206-216
- OECD. (2013). PISA 2012 Assessment and Analytical Framework. *OECD Publishing*
- OJK. (2016). *Perencanaan Keuangan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi Seri 9*. Jakarta Pusat: Otoritas Jasa Keuangan
- OJK Republik Indonesia. (2016). Peraturan OJK No. 7 Tahun 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan untuk Konsumen dan/atau Masyarakat. OJK. Jakarta
- Prijatna, Hendra. (2012). *Study Gender*. Bandung: Universitas Bale Bandung
- Rahmawan, Ginanjar. (2016). OJK dan Program UMKM Melek Keuangan. <http://koran.bisnis.com/read/20160903/251/580971/ojk-dan-program-umkm-melek-keuangan>. Diunduh 17 Desember 2016 . Diunduh 17 Desember 2016
- Rasyid, Rosyeni. (2012). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 1 (2): 91-106
- Remund, David L., (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal Of Consumer Affairs*. 44(2): 276-295
- Romadoni. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga Terhadap Literasi Keuangan Siswa Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3 (1): 22-34 (22 Februari 2016)
- Santoso, Slamet. (2006). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sappaile, Baso Intang. (2010). *Konsep Penelitian Ex-Post Facto*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1 (2) : 1-16
- Schrodt, Paul. (2009). Family Strength and Satisfaction as Functions of Family Communication Enviroments. *Communication Quarterly*. 57(2): 171-186.
- SEBI. Lesson on Financial Planning for Young Investor. (2010). *Securities and Exchange Board of India*.

- Shalahuddinta, Alfin., Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Keuangan. Surabaya
- Shim, Soyeon., et al. (2010). Financial Socialization of First-year Collage Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *J Youth Adolescence*. 39: 1457-1470
- Sina, Peter Garlans., Lidya Theresye Raturomon. (2012). Analisis Stres Finansial pada Gender. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 9: 102-112
- Siregar, Diah Ihsan. (2016). Sebanyak 75% Masyarakat Melek Literasi Keuangan di 2019. <http://ekonomi.metrotvnews.com/mikro/ZkeJq6qK-sebanyak-75-masyarakat-melek-literasi-keuangan-di-2019>. Diunduh 17 Desember 2016 . diunduh 17 Desember 2016
- Tirtarahardja, Umar. S.L. La, Sulo. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ulfatun, Titik., Umi Syafa'atul Udhma, dan Rina Sari Dewi. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *PELITA*. XI(2). Hal 1-13
- Vitt, et al. (2009). Personal Finance and The Rush to Competence: *Financial Literacy Education in The U.S.*
- Wijayanti., Grisvia, Agustin., Farida, Rahmawati. (2016). Pengaruh Jenis Kelamin, IPK, dan Semester terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa Prodi S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang. *JPE*. 9 (01): 102-115
- Xiao, J. J., Noring, F. E., & Anderson, J. G. (1995). College students' attitudes towards credit cards. *Journal of Consumer Studies and Home Economics*. 19: 155 – 174.
- Yew, Siew-Yong., et al. (2017). Does Financial Education Matter? Education Literacy among Undergraduates in Malaysia. *Institutions and Economies*. 9(1): 43-60
- Zahroh, Fatimatuz. (2014). Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7. Universitas Diponegoro Semarang

Zait, Andriana., Patricea Elena Bertea. (2014). Financial Literacy – Conceptual Definition and Proposed Approach for a Measurement Instrument. *Journal of Accounting and Management*. Vol 4 (3): 37-42



**INSTRUMEN PENELITIAN UJI COBA  
DAN  
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG